



Mengenakan mahkota berduri: Kepemimpinan kristiani dalam kerangka etika partisipatif

Jhon Piter Tobing 

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth, Jakarta

Correspondence:

jhonpitertobing67@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1133>

Article History

Submitted: June 20, 2024

Reviewed: Sept. 13, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

Christian leadership;
community of faith;
participatory ethics;
etika partisipatif;
kepemimpinan kristiani;
komunitas iman

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christian leadership can be understood as bearing a crown of thorns. The ecclesiastical office is not a throne or the pinnacle of church life, but an uncomfortable cross. An ecclesiastical leader must be willing and able to participate in Christ's divine work and sufferings. Just as Christ became incarnate to encompass all humanity within Himself, so too must ecclesiastical leaders embrace each member of every faith community. Christian leadership is not merely a model to emulate or a role to perform, but an ethical response demanded of those called and chosen. It is the lived realization of participation in the divine work revealed through the person of Christ.

Abstrak: Kepemimpinan kristiani dapat diandaikan sebagai tindakan untuk mengenakan mahkota berduri. Jabatan gerejawi bukan sebuah takhta dan menjadi puncak dalam kehidupan bergereja. Justru, jabatan gerejawi adalah salib yang sangat tidak enak. Seorang pemimpin gerejawi harus mau dan mampu mengambil bagian ke dalam karya ilahi dan penderitaan Kristus. Sebagaimana Kristus berinkarnasi untuk merengkuh seluruh manusia ke dalam diri-Nya, begitu pula para pemimpin gerejawi harus merangkul setiap pribadi di dalam komunitas iman. Kepemimpinan kristiani bukan sebuah model yang harus dituju atau dilakukan, melainkan sebuah tanggapan etis yang selayaknya dilakukan oleh mereka yang telah dipanggil dan dipilih. Kepemimpinan kristiani adalah wujud nyata dari partisipasi ke dalam karya ilahi yang diwahyukan melalui pribadi Kristus.

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan berorganisasi dan bahkan bergereja. Secara ringkas, kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan untuk memengaruhi orang lain yang awalnya berperilaku individualistik dan egosentrik menuju pada perilaku komunal atau organisasional.¹ Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh An Ras Try Astuti, kepemimpinan dapat dilihat dalam empat spektrum: (1) kepemimpinan adalah sebuah proses; (2) adanya pengaruh yang dimiliki; (3) identik dengan komunitas; dan (4) adanya aksi untuk mencapai target atau tujuan.² Para pemimpin menginisiasi pergerakan aktivitas orga-

¹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 2.

² An Ras Try Astuti, *Manajemen Organisasi: Teori Dan Kasus* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 66.

nisasi dengan menggunakan suatu strategi yang memberdayakan setiap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan lebih efisien, efektif, dan menimbulkan kegunaan.³

Mengetahui komunitas dengan benar dan tepat merupakan langkah penting dalam kepemimpinan. Syaiful Sagala menegaskan bahwa ketika pemimpin gagal atau abai untuk memahami komunitas yang dipimpinnya, pribadi yang berada di suatu komunitas tidak mampu atau bahkan tidak mau untuk bergerak demi mencapai tujuan.⁴ Pernyataan Sagala ini dapat dipahami melalui penelitian yang dilakukan oleh Amtai Alasan. Alasan dari keterhubungan antara keengganan pemimpin untuk memahami komunitasnya dan pribadi yang tidak bergerak, yaitu: kepemimpinan adalah kunci untuk menginisiasi dan menciptakan kerjasama atau keterhubungan antar-pribadi yang harmonis untuk mencapai tujuan komunitas.⁵

Keterhubungan antar-pribadi merupakan pondasi yang harus dibentuk oleh setiap pemimpin. Tanpa adanya kemampuan untuk menemukan dan membangun keterhubungan tersebut, pemimpin akan menemukan kesulitan untuk menginisiasi gerakan dalam komunitas. Hal ini tentu akan berimbas pada perwujudan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan juga merupakan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai puncak yang mutlak bagi komunitas. Chip R. Bell mengajukan gagasan tentang pemimpin harus berperan sebagai pembimbing (*mentor*). Peranan ini lebih condong ke arah tindakan yang dilakukan dibandingkan pada pengistimewaan posisi.⁶ Selaras dengan ide ini, Jane Carr mengajukan bahwa secara fundamental, pemimpin sebagai pembimbing merupakan upaya untuk memengaruhi perkembangan pribadi yang lain melalui keterhubungan yang intim.⁷ Pencapaian tujuan dengan pendekatan ini benar-benar bergantung penuh pada iklim relasi yang ada di dalam komunitas. Dengan kata lain, kepemimpinan harus memperhatikan sifat interpersonal.⁸

Pemimpin juga harus tahu, bahwa kepemimpinan saling bertautan dengan kekuasaan. Ia menjelaskan, kekuasaan identik dengan kebergantungan satu pihak dengan pihak yang lain.⁹ Semakin besar kebergantungan suatu pihak, semakin besar pula kekuasaan pihak lain atasnya. Meskipun memiliki nuansa “penyalah-gunaan,” Hutahaean menyampaikan bahwa kekuasaan juga harus diperhatikan dalam kepemimpinan. Para pemimpin dapat memberdayakan kekuasaan yang mereka terima untuk membuat posisi mereka semakin kokoh.¹⁰ Tentu, hal ini dapat “memudahkan” untuk menginisiasi pergerakan pribadi dalam komunitas untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan prinsip kepemimpinan dalam manajemen komunitas sekuler, terlihat bahwa faktor terpenting adalah pembangunan keterhubungan atau jejaring yang harmonis dan setara. Hal ini yang menjadi dasar untuk membawa komunitas atau gereja untuk mencapai tujuan; jika tujuan dari organisasi sekuler adalah material atau pun hal-hal duniawi lainnya,

³ Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 10.

⁴ Sagala, 26.

⁵ Amtai Alasan, “Konsep Dasar Kepemimpinan” (Padang: Gita Lentera, 2023), 4.

⁶ Chip R. Bell, *Managers as Mentors: Building Partnership for Learning* (San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, 2002), 5.

⁷ Jane Carr, “Mentoring in Ministry,” in *Management Essentials for Christian Ministries* (Nashville: Broadman & Holman Publishes, 2005), 313.

⁸ Ariefah Sundari, Ahmad Fathur Rozi, and Ahmad Yani Syaikhudin, *Kepemimpinan: Menjadi Teladan Bagi Semua Orang, Memiliki Tanggung Jawab Yang Besar Untuk Memberi Contoh Dalam Berkata Dan Bersikap* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 7.

⁹ Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 2*, trans. Diana Angelica (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 130.

¹⁰ Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, 13.

tujuan dari gereja adalah perwujudan dari kerajaan Allah yang diwahyukan di dalam pribadi Kristus.

Jan Hendriks turut mengiyakan tentang keterhubungan harmonis sebagai kunci dari kepemimpinan dalam ranah gerejawi. Dasar dari kepemimpinan adalah melayani dalam pengertian: (1) memperhatikan dan mengenal jemaat; (2) memperhatikan relasi-relasi yang terjadi di dalam jemaat; dan (3) setiap pribadi yang berada di dalam jemaat diperlakukan sebagai subjek.¹¹ Dengan kata lain, setiap pribadi yang ada tidak diperlakukan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan dari gereja. Kepemimpinan yang diusung oleh Hendriks benar-benar menekankan kepercayaan dan tidak menempatkan sosok pemimpin sebagai puncak di kehidupan bergereja. Kepemimpinan dapat meningkatkan partisipasi setiap pribadi yang ada untuk bergerak mencapai tujuan gereja.¹² Selaras dengan gagasan tersebut, Marde Christian Stenly Mawikere menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif disebabkan oleh relasi yang hidup antara para pemimpin dengan pribadi lain yang ada di gereja.¹³

Keterhubungan atau relasi yang hidup dalam meraih kepemimpinan yang efektif benar-benar harus berlandaskan pada kepercayaan. Para pemimpin gerejawi menaruh kepercayaan kepada pribadi lain atau warga jemaat, dan begitu juga sebaliknya. Kepercayaan dalam relasi dapat membantu gereja untuk menghindari kegagalan transformasi.¹⁴ Tanpa dasar ini, relasi yang terjadi hanya untuk saling mengawasi dan menimbulkan ketegangan yang tidak diperlakukan, sehingga berujung pada terjadinya konflik.

Kendati kepemimpinan menekankan pentingnya memperhatikan iklim relasi yang baik, perlu berhati-hati agar tidak terjebak menjadi pemuasan warga jemaat. Benar, bahwa memuaskan atau memenuhi apa yang diinginkan oleh warga jemaat dapat menghasilkan dan meningkatkan kepercayaan. Akan tetapi, menurut Kevin Ford, tindakan ini adalah upaya menjaring angin. Ketika orientasi kepemimpinan hanya untuk memuaskan pribadi atau warga jemaat, transformasi yang diharapkan tidak akan pernah terjadi di dalam gereja.¹⁵ Pandangan kepemimpinan yang telah ditampilkan akan menjadi lensa dalam memaknai seruan Yesus kepada para muridnya jika ingin menjadi pemimpin atau menjadi besar, harus menjadi pelayan (Mat. 20:26-27, 23:11; 10:43-44; Luk. 22:26). Mereka yang menjadi pemimpin gerejawi, tentu harus mengetahui dan mengevaluasi gaya kepemimpinan yang dilakukan. Sejauh mana mereka dapat menjadi inisiator yang memantik gairah komunitas untuk mencapai tujuan yang telah disepakati atau ditetapkan. Mereka juga harus merenungkan kembali, kepemimpinan yang dilakukan sudah mengarah pada kehendak yang Yesus nyatakan.

Artikel ini kemudian menawarkan argumentasi bahwa kepemimpinan Kristiani adalah sebuah kemampuan untuk menginisiasi pribadi berpartisipasi ke dalam misi Allah sebagai sesama *imago Christi*. Kepemimpinan kristiani tidak hanya sebagai model untuk dituju, melainkan sebagai prinsip yang harus selalu dihidupi sejak awal, selayaknya pribadi yang telah mengaku beriman. Artikel ini mengelaborasi teks biblis dengan teori-teori kepemimpinan Kristiani dan prinsip etika partisipatif. Teks biblis yang dipilih adalah Matius 20:26-27, Matius

¹¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 68.

¹² Hendriks, 66.

¹³ Marde Christian Stanley Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 2*, no. 1 (2018), 51-52.

¹⁴ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great* (Colorado Springs: David C. Cook, 2008), 143.

¹⁵ Ford, 132.

23:11, Markus 10:43-44, dan Lukas 22:26 yang terpusat pada pengajaran Yesus tentang kepemimpinan. Tafsiran dilakukan untuk menguak makna yang hendak Yesus sampaikan tentang kepemimpinan. Hasil tafsir ini ditindak lanjuti sebagai lensa yang membaca teori-teori kepemimpinan kristiani. Hingga akhirnya, artikel ini terpusat untuk mendalami dimensi etika-partisipatif dari kepemimpinan Kristiani untuk menekankan bahwa kepemimpinan ini dilakukan karena memang sudah sepatutnya dilakukan oleh pribadi yang beriman.

Pemimpin yang Menjadi Pelayan

Kepemimpinan kristiani sering diasosiasikan dengan “menjadi pelayan” dan melakukannya dengan menjadikan Kristus sebagai dasar sekaligus tujuan. Hal ini terjadi karena dalam Injil Sinoptik, Yesus sendiri yang menegaskan bahwa kepemimpinan harus menganut prinsip pelayanan dan menjauhi keinginan untuk menjadi puncak-mutlak. Bagian ini akan berfokus untuk menelusuri makna kepemimpinan yang dikatakan sebagai pelayan dalam Injil Sinoptik (Mat. 20:26-27, 23:11; Mrk. 10:43-44; Luk. 22:26).

Seruan pemimpin sebagai pelayan ditemukan dalam ketiga Injil Sinoptik. Seruan Yesus tentang kepemimpinan sebagai pelayan dilatarbelakangi oleh ibu dari Yakobus dan Yohanes yang meminta kepada Yesus untuk memberikan tempat yang terhormat (ay. 21). Menurut Firman Panjaitan, permintaan ini berkaitan dengan janji Yesus yang akan menyediakan tempat di kerajaan surga dalam teks Yohanes 14:1-14.¹⁶ Terdapat pemahaman bahwa para murid memiliki keinginan untuk ikut berkuasa bersama dengan Yesus. Permintaan ini kemudian menyebabkan para murid yang lain kepanasan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Stefan Leks, mereka keliru dalam memahami otoritas Yesus sebagai mesias, yang dianggap memiliki kerajaan duniawi dan politik. Justru, otoritas Yesus condong pada pengorbanan dan pengharapan.¹⁷

Amarah murid yang lain dapat dilihat bahwa mereka juga memiliki keinginan untuk duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus; mereka menginginkan suatu jabatan atau hendak menjadi yang tertinggi. Cara Yesus meredam amarah para murid-muridnya adalah menjabarkan kepemimpinan dengan dasar pelayanan. Dasar dari kepemimpinan tidak terletak pada jabatan atau pun kekuasaan, melainkan pada kerendahan hati untuk melayani.¹⁸ Kata pelayanan di sini menggunakan kata *διακονος* (*diakonos*) yang dapat di artikan sebagai “pelayan” atau “pembantu,” dan kata ini digunakan sebagai subjek sekaligus keterangan.¹⁹ Dapat dipahami bahwa mereka yang hendak memimpin harus mau dan mampu melayani yang lain, ini adalah pengabdian bagi sesama.²⁰ Menurut Rachel Iwamony, kepemimpinan tidak dikenakan pada prinsip “menguasai” yang lain, melainkan sebagai hamba yang melayani.²¹

Menurut Firman Panjaitan, Yesus hendak menekankan bahwa kepemimpinan harus mengesampingkan hasrat personal dan mementingkan kebaikan bersama.²² Sebagaimana “Anak

¹⁶ Firman Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28,” *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020), 94.

¹⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 354.

¹⁸ Asi Vasudeva Reddy and A. V. S. Kamesh, “Integrating Servant Leadership and Ethical Leadership,” in *Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 108.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 506.

²⁰ Berclay M. Newman and Philip C., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 633.

²¹ Rachel Iwamony, *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 93.

²² Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28,” 95.

manusia" datang untuk memberikan nyawa-Nya, demikian juga pemimpin yang akan menegerahkan seluruh keberadaan dirinya. Kepemimpinan yang diusung oleh Yesus adalah kepemimpinan dengan basis kehidupan dunia, dalam pengertian mengedepankan kesejahteraan pribadi yang dituntun.²³ Sebuah kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, kasih, dan keinginan untuk berkorban.²⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samuel Herman dan Rinaldi Dharmawan, kepemimpinan yang diajukan oleh Yesus benar-benar mengesampingkan hasrat atau ambisi untuk menjadi yang dominan.²⁵ Kepemimpinan dengan dasar pelayan benar-benar menjadikan iklim relasi yang baik menjadi sasaran utama. Yesus terlihat menentang kepemimpinan yang menjadikan kekuasaan sebagai tujuan utama. Gagasan kepemimpinan dengan dasar pelayanan juga dibahas dalam Matius 23:11. Yesus ditampilkan mengkritisi para ahli Taurat dan orang-orang farisi. Ia tidak menentang hukum Taurat, melainkan cara kepemimpinan yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang-orang farisi.²⁶ Noel Rabbowitz menegaskan, Yesus mengecam kemunafikan yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang-orang farisi yang tidak bergerak dengan dasar keadilan, kasih, dan kesetiaan.²⁷ Selaras dengan temuan ini, Mark Allan Powell menyatakan bahwa para pemuka agama tersebut menyalahgunakan wewenang yang mereka terima, dan ini menjadi hal yang dikritisi oleh Yesus.²⁸

Yesus mengakui otoritas yang dimiliki oleh para pemuka agama di Matius 23, sehingga melalui kritikan yang Ia sampaikan, Yesus sebenarnya sedang menegur mereka yang tidak melakukan apa yang mereka ajarkan.²⁹ Tendensi dari ayat 11 adalah sebuah peringatan untuk tidak menyalahgunakan kewenangan yang telah diperoleh. Para pemimpin sudah seharusnya tidak bersikap sewenang-wenang dan menyerukan pribadi yang lain untuk meraih kehidupan yang ideal. Mereka harus memberikan teladan terlebih dahulu; melakukan pelayanan kepada pribadi yang lain, sehingga mereka turut bergerak melakukannya.

Kepemimpinan sebagai pelayan tidak hanya merangkul pribadi yang lain dan mendorong mereka untuk bergerak sesuai dengan firman Allah. Justru, kepemimpinan sebagai pelayan juga mendorong para pemimpin untuk melakukan hal yang sama. Yesus menegur para pemuka agama sebagai tanda, bahwa seorang pemimpin tidak bisa hanya memberikan instruksi saja. Seorang pemimpin harus mau dan mampu melakukan tindakan demi meraih tujuan gerejawi, yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Terlepas dari proses seseorang terpilih menjadi pemimpin, ketika ia mengenakan mahkota tersebut, ia harus mau untuk memiliki kepemimpinan yang Yesus ajarkan.

²³ Daniel Nuhamara, "Pentingnya Karakter Kepemimpinan Dalam Organisasi," in *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, ed. Nasokhili Giawa (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017), 33; Yakob Tomatala, *Memimpin Seperti Yesus Kristus: Kepemimpinan Yang Par-Ekselens* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 12.

²⁴ David Rhoads and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 150.

²⁵ Samuel Herman and Rinaldi Dharmawan, "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024), 33.

²⁶ Erman S. Saragih, "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23 : 1-12)," *Integritas : Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021), 107.

²⁷ Noel Rabbowitz, "Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?," *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003), 423.

²⁸ Mark Allan Powell, "A Typology of Worship in the Gospel of Matthew," *Journal for the Study of the New Testament* 17, no. 57 (1995), 4-8.

²⁹ Michael P. Knowles, "Serpents, Scribes, and Pharisees," *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165-167.

Kepemimpinan Kristiani: Reposisi, Rekonstruksi, Revitalisasi

Kepemimpinan kristiani menurut Oswald Sanders merupakan sebuah antitesis terhadap kepemimpinan dalam organisasi sekuler yang cenderung berada dalam nuansa otoriter atau dominasi.³⁰ Seperti yang telah didalami pada bagian sebelumnya, kepemimpinan yang Yesus ajukan benar-benar menolak nuansa otoritatif berlebihan. Yesus malah mengajarkan untuk menjadi seorang pemimpin yang mau dan mampu melayani pribadi yang lain. Bukan untuk menyenangkan pribadi yang lain atau pun demi dianggap “kudus,” kepemimpinan ini dilakukan karena memang sudah sepantasnya pemimpin yang percaya Kristus melakukannya.

Yesus menghadirkan ide kepemimpinan yang benar-benar mengakui pribadi yang lain sebagai subjek. Hal ini juga ditekankan oleh Jan Hendriks dalam mengembangkan idenya tentang vitalisasi gereja. Sudah seharusnya warga jemaat dipandang sebagai subjek yang diberikan ruang untuk berkembang.³¹ Bagi Bill Hybels, kepemimpinan model ini diharapkan membentuk ruang yang mengakomodir kontribusi setiap pribadi.³² Kepemimpinan kristiani didasari oleh pribadi Kristus dan segala ajaran-Nya. Dengan mempertimbangkan dua hal ini, Ken Blanchard dan Phil Hodges menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani menghadirkan sebuah paradigma dalam pengelolaan dan kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan pengembangan secara bersama.³³ Pribadi yang beriman didorong untuk memimpin sembari mempertahankan dan menghidupi nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral Kristiani.³⁴

Sebagai pelayan, para pemimpin tidak ragu untuk mengambil tindakan atau tugas yang dianggap tidak memiliki bobot penting. Mereka juga mau untuk memberikan contoh bahwa setiap peran dan tugas yang diemban tidak ada perbedaan, karena yang terpenting adalah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap perkara yang ada di dalam komunitas iman adalah perkara yang harus dipikul bersama.³⁵ Kepemimpinan kristiani mendorong para pemimpin untuk tidak terfokus pada kekuasaan, melainkan pada pelayanan Kristus.

Jabatan sebagai pemimpin gerejawi sudah seharusnya dipandang sebagai “mahkota berduri.” Hal ini adalah takhta yang memiliki beban moral yang sangat berat, karena benar-benar berbeda dibandingkan model kepemimpinan pada organisasi sekuler. Kekuasaan dan kewenangan layaknya salib yang dipikul, yang akan terasa semakin berat dan tidak menyenangkan. Hasrat personal harus dikesampingkan, dan berfokus pada kepentingan sebagai satu tubuh Kristus. Oleh karenanya, iklim relasi yang baik harus diciptakan dan dijaga. Kepemimpinan kristiani benar-benar menaruh perhatian pada iklim relasi yang baik. Menurut Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton, iklim relasi yang baik dapat memperkuat ikatan interpersonal, meningkatkan kegiatan pelayanan, dan menciptakan ruang untuk berkembang.³⁶

Jika kepemimpinan pada manajemen organisasi sekuler terfokus pada tindakan untuk memengaruhi yang lain untuk mencapai tujuan, kepemimpinan Kristiani menekankan prinsip teladan. Benar, kepemimpinan Kristiani juga untuk memengaruhi yang lain, tetapi bukan melalui perintah. Kepemimpinan kristiani memengaruhi yang lain untuk berpartisipasi

³⁰ Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Kepemimpinan Yang Ilahi* (Jakarta: Momentum, 2011), 14.

³¹ Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, 148.

³² Bill Hybels, *Transformasi Pemimpin: Memimpin Dengan Mencintai* (Jakarta: Metanoia, 2012), 53.

³³ Ken Blanchard and Phil Hodges, *Kepemimpinan Yang Melayani: Terjalannya Kualitas Kepemimpinan Dan Kehidupan* (Jakarta: Gramedia, 2011), 17.

³⁴ Richard J. Leider and David A. Shapiro, *Kepemimpinan Spirit: Mengembangkan Visi Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 2006), 50.

³⁵ Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, 54.

³⁶ Paul D. Stanley and J. Robert Clinton, *Kepemimpinan Menurut Alkitab: Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 34.

melalui teladan yang diberikan.³⁷ Tentu, pemberian teladan ini tidak hanya sebatas memberikan tindakan, melainkan juga harus memberikan motivasi agar pribadi yang lain dapat bergairah untuk melakukan partisipasi. Robert D. Dale menegaskan, kepemimpinan yang selaras dengan ajaran Yesus dapat dilihat dalam dua point, yaitu penuh kasih dan rendah hati; kepemimpinan yang lebih mengutamakan kepentingan dan pelayanan kepada pribadi yang lain.³⁸ Kepemimpinan yang benar-benar merangkul pribadi yang lain dan memandang mereka sebagai subjek atau rekan yang setara.³⁹ Keseluruhan komunitas terinspirasi dan bergerak untuk mewujudkan Injil Kristus di tengah-tengah dunia.

Kepemimpinan Kristiani dalam Tuntutan Etis-Partisipatif

Terlihat bahwa kepemimpinan Kristiani menolak model yang menekankan penggunaan kekuasaan. Kepemimpinan yang mengkritisi penggunaan otoritas berlebih untuk memerintah yang lain agar tujuan tercapai. Bagaimana gereja atau komunitas iman menghadirkan kerajaan Allah di dunia, jika kepemimpinan yang terjadi terpusat pada pencapaian prestise personal? Bagaimana kasih Kristus dapat dibagikan, jika para pemimpin agama bertindak layaknya puncak yang mutlak dalam komunitas?

Gereja atau komunitas iman adalah tubuh Kristus yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk melanjutkan karya ilahi yang dinyatakan oleh Kristus dengan cara mengambil bagian atau berpartisipasi secara aktif ke dalam karya tersebut.⁴⁰ Komunitas iman mengambil hal ini menjadi tujuan utama dari keberadaannya. Gereja menjadi ada untuk merepresentasikan kasih ilahi di tengah-tengah dunia karena Kristus telah mewahyukan hal tersebut terlebih dahulu.⁴¹ Dengan kata lain, setiap pribadi yang berada di dalam komunitas iman mengemban hal yang sama; terlepas dari jabatan yang mereka peroleh di dalam komunitas iman. Berdasarkan penjelasan tentang gereja sebagai tubuh Kristus, semakin terlihat jelas bahwa kepemimpinan harus membangun dan menjaga iklim relasi yang baik. Tujuan untuk menghadirkan kerajaan Allah yang diwahyukan oleh Kristus menjadi tanggung jawab bersama. Begitu juga dengan segala tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak ada pihak yang menjadi objek pelayanan, karena semua memikul salib yang sama.

John D. Zizioulas menegaskan bahwa pribadi Kristus sebagai kepala gereja adalah dasar bersama komunitas iman. Ia mengajukan dua implikasi nyata dari gagasan tersebut: (1) berada di komunitas iman mengandaikan setiap pribadi mengambil bagian ke dalam “penyaliban Kristus,” dalam pengertian mereka mengorbankan hasrat personal; dan (2) setiap pribadi mengakui keberdosaan yang dimiliki.⁴² Setiap pribadi adalah ciptaan Allah yang berdosa, sehingga sudah seharusnya mereka dilihat sebagai rekan yang setara. Pengorbanan hasrat personal tidak dapat dimengerti sebagai upaya penghilangan autentisitas pribadi, melainkan untuk menghilangkan ambisi berlebih yang hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri.

³⁷ Innawati Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.

³⁸ Robert D. Dale, *Pelayanan Sebagai Pemimpin* (Malang: Gandum Mas, 2021).

³⁹ Donald Lantu, Erich Pesiwariisa, and Augusman Rumahorbo, *Servant Leadership* (Yogyakarta: Gradient Books, 2007), 28.

⁴⁰ World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision* (Geneva: World Council of Churches Publications, 2013), 5.

⁴¹ World Council of Churches, 15.

⁴² John D. Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (New York: T&T Clark, 2006), 5-6.

Kepemimpinan kristiani menjauhi hal-hal yang menegaskan pengagungan diri sendiri sebagai seorang pemimpin. Setiap pribadi yang beriman memikul salib yang sama, dan tidak ada salib yang memiliki bobot lebih ringan atau sebaliknya. Secara bersama, baik warga jemaat maupun pemimpin gerejawi, mereka secara setara dan bersama mengambil bagian ke dalam Kristus dan bergerak untuk melayani, dan mereka mengarahkan tindakan tersebut pada Kepala Gereja.⁴³ Keseluruhan pribadi yang berada di dalam komunitas iman harus lah berpartisipasi ke dalam Kristus, dan pemimpin gerejawi harus bisa menginisiasi hal ini. Meski komunitas iman dan organisasi sekuler memiliki kesamaan, keduanya mempunyai dasar yang berbeda. Tindakan yang dilakukan oleh komunitas iman tidak semata hanya melaksanakan program kerja yang telah disepakati, melainkan tindakan tersebut juga adalah wujud nyata dari berpartisipasi ke dalam Allah melalui Kristus.⁴⁴ Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh komunitas iman adalah partisipasi. Oleh karena itu, setiap pribadi, terkhususnya pemimpin gerejawi, sudah seharusnya menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Melalui lensa teologi partisipasi, Andrew Davison menyatakan bahwa tanggung jawab yang dipikul oleh setiap pribadi yang berada di dalam komunitas iman adalah mengupayakan untuk merepresentasikan kasih ilahi yang ada di dalam pribadi Kristus di dunia.⁴⁵ Dengan demikian, ketika pemimpin gerejawi menghidupi kepemimpinan yang Yesus nyatakan, di saat yang sama, mereka telah berupaya dalam merepresentasikan kasih ilahi. Mereka menghidupi kepemimpinan sebagai pelayan karena Kristus telah terlebih dahulu berinkarnasi untuk melayani manusia.

Kepemimpinan yang diusung oleh Yesus tidak dilakukan karena unsur keterpaksaan, melainkan karena memang sudah seharusnya demikian. Oleh karena itu, pemimpin gerejawi harus merefleksikan atau memaknai keterhubungan dirinya dengan Sang Kepala Gereja. Menurut Karl Barth, pemaknaan keterhubungan manusia dengan Kristus adalah hal yang vital sebagai pribadi yang beriman. Pemaknaan mandiri dengan kebebasan yang dilakukan oleh pribadi beriman atas keterhubungan dirinya dengan Kristus adalah wujud nyata dari "mengalami Kristus."⁴⁶ Bagaimana melakukan partisipasi atau menghadirkan kerajaan Allah yang diwahyukan oleh Kristus, jika keterhubungan dengan Kristus tidak dapat disadari atau dimaknai?

Bagi Pete Ward, pemaknaan atas keterhubungan dengan Kristus adalah hal yang vital, karena teologi praksis adalah tindakan nyata atas pemaknaan tersebut.⁴⁷ Ketika pribadi mampu memaknai keterhubungan ini, tentu mereka dapat memahami apa yang Allah kehendaki di dalam kehidupan mereka. Dengan meminjam gagasan Andrew Davison, ketika ada seorang pemimpin gerejawi yang abai terhadap kepemimpinan yang diajukan oleh Kristus, fenomena ini dapat dilihat sebagai ketidak-mampuan dan ketidak-mauan mereka untuk memaknai sekaligus menghidupi kepemimpinan sebagai pelayanan.⁴⁸

⁴³ Constantine R. Campbell, "Metaphor, Reality, and Union with Christ," in *In Christ in Paul: Explorations in Paul's Theology of Union and Participation*, ed. Michael J. Thate (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 67.

⁴⁴ L. Roger Owens, *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation* (Eugene: Cascade Books, 2010), 21 & 23, 134-137.

⁴⁵ Andrew Davison, *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics* (New York: Cambridge University Press, 2019), 239.

⁴⁶ Karl Barth, *The Doctrine of the Word of God: Prolegomena to Church Dogmatics, Being Vol. 1, Part 1.*, trans. G. T. Thomson (Edinburgh: T&T Clark, 1936), 227.

⁴⁷ Pete Ward, *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church* (London: SCM Press, 2008), 101.

⁴⁸ Davison, *Participating in God*, 72.

Ashish Varma mengajukan gagasan tentang pribadi yang beriman sudah sepantasnya taat kepada Kristus sebagai prinsip etis kehidupan, karena hanya Allah saja Sang Kebenaran Sejati.⁴⁹ Pandangan Varma ini dapat disadur ke dalam ide tentang kepemimpinan kristiani. Sudah seharusnya, para pemimpin menanggalkan hal-hal duniawi sebagai tujuan. Mereka harus menyingkirkan hasrat personal dan mau berkorban. Sudah sepantasnya mereka mengimitasi Kristus di dalam kepemimpinannya.

Kepemimpinan kristiani dalam kerangka etika partisipatif merupakan sebuah pilihan yang dilakukan melalui pemaknaan tentang pribadi Kristus, sehingga setiap tindakan yang mereka lakukan sebagai seorang pemimpin adalah partisipasi nyata ke dalam karya Kristus. Hal ini adalah beban moral yang harus disadari oleh setiap pemimpin gerejawi. Kepemimpinan kristiani bukan sebuah versi “sejuk” atau “ideal” dari kepemimpinan dalam manajemen organisasi sekuler, melainkan sebuah mahkota berduri. Mereka berpartisipasi ke dalam penderitaan Kristus di atas kayu salib. Mereka mengimitasi kerendahan hati Kristus Sang Anak Allah yang mau menjadi manusia dan melayani manusia.

Kesimpulan

Kepemimpinan kristiani adalah mahkota berduri, karena para pemimpin berpartisipasi tidak hanya ke dalam karya Kristus, tetapi juga ke dalam penderitaan-Nya. Kristus mengajarkan bahwa dalam kepemimpinan, hasrat personal harus dikesampingkan. Hal ini terlihat di dalam Injil Sinoptik, ketika Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan sebagai pelayanan. Berikutnya, Kristus juga turut mengajarkan bahwa jabatan sebagai pemimpin bukan takhta tertinggi yang mutlak. Justru, para pemimpin harus mau dan mampu menjadi teladan. Kepemimpinan kristiani adalah pelayanan yang sudah sepantasnya dilakukan oleh setiap pemimpin gerejawi. Mereka memaknai keterhubungan dengan Kristus dengan kuasa Roh Kudus agar dapat menginisiasi tubuh Kristus mewujudkan kerajaan Allah di dunia.

Referensi

- Alaslan, Amtai. “Konsep Dasar Kepemimpinan.” Padang: Gita Lentera, 2023.
- Astuti, An Ras Try. *Manajemen Organisasi: Teori Dan Kasus*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Barth, Karl. *The Doctrine of the Word of God: Prolegomena to Church Dogmatics, Being Vol. 1, Part 1*. Translated by G. T. Thomson. Edinburgh: T&T Clark, 1936.
- Bell, Chip R. *Managers as Mentors: Building Partnership for Learning*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, 2002.
- Blanchard, Ken, and Phil Hodges. *Kepemimpinan Yang Melayani: Terjalinnnya Kualitas Kepemimpinan Dan Kehidupan*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Campbell, Constantine R. “Metaphor, Reality, and Union with Christ.” In *In Christ in Paul: Explorations in Paul’s Theology of Union and Participation*, edited by Michael J. Thate, 1165–78. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- Carr, Jane. “Mentoring in Ministry.” In *Management Essentials for Christian Ministries*. Nashville: Broadman & Holman Publishes, 2005.
- Dale, Robert D. *Pelayanan Sebagai Pemimpin*. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Davison, Andrew. *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*. New York: Cambridge University Press, 2019.
- Ford, Kevin G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*. Colorado Springs:

⁴⁹ Ashish Varma, “Fitting Participation: From the Holy Trinity to Christian Virtue,” in *In Christ in Paul: Explorations in Paul’s Theology of Union and Participation*, ed. Michael J. Thate (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 477–478.

David C. Cook, 2008.

- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Hybels, Bill. *Transformasi Pemimpin: Memimpin Dengan Mencintai*. Jakarta: Metanoia, 2012.
- Innawati, Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 74–89.
- Iwamony, Rachel. *Spiritualitas Pro-Hidup : Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt (Em) Dr. I. W. J. Hendriks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Knowles, Michael P. "Serpents, Scribes, and Pharisees." *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165–78.
- Lantu, Donald, Erich Pesiwarissa, and Augusman Rumahorbo. *Servant Leadership*. Yogyakarta: Gradien Books, 2007.
- Leider, Richard J., and David A. Shapiro. *Kepemimpinan Spirit: Mengembangkan Visi Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mawikere, Marde Christian Stanley. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.
- Newman, Berclay M., and Philip C. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.
- Nuhamara, Daniel. "Pentingnya Karakter Kepemimpinan Dalam Organisasi." In *Kepemimpinan Kristen Yang Membumi*, edited by Nasokhili Giawa. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2017.
- Owens, L. Roger. *A Theology of Church Practices: The Shape of Participation*. Eugene: Cascade Books, 2010.
- Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (2020): 91–110.
- Powell, Mark Allan. "A Typology of Worship in the Gospel of Matthew." *Journal for the Study of the New Testament* 17, no. 57 (1995).
- Rabbinowitz, Noel. "Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003).
- Reddy, Asi Vasudeva, and A. V. S. Kamesh. "Integrating Servant Leadership and Ethical Leadership." In *Ethical Leadership: Indian and European Spiritual Approaches*. London: Palgrave Macmillan, n.d.
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Translated by Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Sanders, Oswald. *Spiritual Leadership: Kepemimpinan Yang Ilahi*. Jakarta: Momentum, 2011.
- Saragih, Erman S. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23 : 1-12)." *Integritas : Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021).

- Stanley, Paul D., and J. Robert Clinton. *Kepemimpinan Menurut Alkitab: Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sundari, Ariefah, Ahmad Fathur Rozi, and Ahmad Yani Syaikhudin. *Kepemimpinan: Menjadi Teladan Bagi Semua Orang, Memiliki Tanggung Jawab Yang Besar Untuk Memberi Contoh Dalam Berkata Dan Bersikap*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Sutanto, Hasan. *Interlinier Konkordansi Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Tomatala, Yakob. *Memimpin Seperti Yesus Kristus: Kepemimpinan Yang Par-Ekselens*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.
- Varma, Ashish. "Fitting Participation: From the Holy Trinity to Christian Virtue." In *In Christ in Paul: Explorations in Paul's Theology of Union and Participation*, edited by Michael J. Thate, 477–504. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- Ward, Pete. *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM Press, 2008.
- World Council of Churches. *The Church: Towards a Common Vision*. Geneva: World Council of Churches Publications, 2013.
- Zizioulas, John D. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. New York: T&T Clark, 2006.